



Struktur Unik Candi Muaro Takus, Riau

Ari Siswanto¹, Ardiansyah²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Palembang

| Diterima 29 Juni 2020 | Disetujui 23 November 2020 | Diterbitkan 1 Desember 2020 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v9i4.75> |

Abstrak

Kompleks percandian Muara Takus memiliki empat candi yang berdekatan tetapi mempunyai langgam arsitektur dan dimensi yang berbeda. Material utama candi adalah batu bata dan batu pasir dengan menggunakan kombinasi yang berbeda sehingga dapat menghasilkan struktur candi yang berbeda dengan candi lainnya di Sumatera. Penggunaan material batu bata dan batu pasir yang memiliki karakter dan ukuran yang berbeda selain memunculkan permasalahan tetapi juga menciptakan suatu keunikan pada bentuk dan detail candi. Metode studi kasus yang dipergunakan dengan kegiatan penelitian yang meliputi observasi, pengukuran, penggambaran serta wawancara. Keempat candi yaitu Tuo, Bungsu, Mahligai dan Palangka menggunakan kombinasi batu bata dan batu pasir yang berbeda serta pada bagian candi yang berbeda. Bentuk stupa menara dari candi Mahligai yang menggunakan sebagian besar batu bata dan sedikit batu pasir menimbulkan kesan unik yang elegan. Penggunaan batu bata dan batu pasir secara bersamaan atau terpisah di kompleks percandian Muaro Takus telah menghadirkan karya arsitektur candi Buddha dengan struktur yang unik dan menawan.

Kata-kunci: Candi Muaro Takus, batu bata, batu pasir, arsitektur dan struktur

The Unique Structure of Muaro Takus Temple, Riau

Abstract

The Muara Takus temple complex has four adjacent temples but has different architectural styles and dimensions. The main material of the temple is the brick and sandstone by using different combinations so that it can produce a different temple structure from other temples in Sumatra. The use of brick and sandstone material which has different characters and sizes not only raises problems but also creates a uniqueness in the shape and detail of the temple. The case study method used in research activities includes observation, measurement, depiction, and interview. The four temples namely Tuo, Bungsu, Mahligai, and Palangka use a combination of different bricks and sandstones and in different parts of the temple. The tower stupa formations of the Mahligai temple which use most of the bricks and a little sandstone create a unique and elegant impression. The use of bricks and sandstones simultaneously or separately in the Muaro Takus temple complex has presented the architectural work of Buddhist temples with unique and charming structures.

Keywords: Muaro Takus Temple, bricks, sandstone, architecture, and structure

Kontak Penulis

Ari Siswanto
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Palembang.
Jl. Masjid Al. Gazali, Bukit Lama, Palembang. Kode pos 30128
E-mail: ari_sisw58@yahoo.co.id



Pendahuluan

Candi Muara Takus di Riau merupakan candi Buddha yang berasal dari peninggalan kerajaan Sriwijaya [1]–[4]. Kompleks percandian Muara Takus memiliki empat buah candi yang memiliki bentuk dan dimensi berbeda diantara satu dengan lainnya. Material yang dipakai dalam pembuatan Candi Muara Takus adalah batu bata dan bat upasir (*sandstone*) serta kombinasi antara batu bata dan batu pasir.

Cornet De Groot menemukan Candi Muara Takus pada tahun 1860, penemuan tersebut dilaporkan melalui tulisan "Koto Candi". Selanjutnya, G. Du Ray Vand Best Holle menulis dalam Bahasa Belanda yang jika diterjemahkan berarti "Lukisan Bangunan Purbakala dari Zaman Hindu di Muara Takus". Informasi yang sangat penting tersebut mendorong diadakannya ekspedisi dan penelitian lebih lanjut, seorang diantara peneliti tersebut adalah W.P. Groenveld yang mengadakan penelitian tahun 1880 dan menjelaskan bahwa Candi Muara Takus adalah bangunan suci bagi pemeluk agama Buddha yang terdiri dari beberapa biara dan candi [3]. Penelitian Groenveld ini dijadikan rujukan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang dilakukan oleh R.D.M Verbeek dan E.TH. Van Delden.

Berdasarkan rujukan tersebut, R.D.M Verbeek dan E.TH. Van Delden melakukan ekspedisi ke Muara Takus tahun 1880. Ekspedisi tersebut dilakukan dengan membuat jalan dari Payakumbuh (Sumatera Barat) ke Muara Takus yang terletak di sebelah barat Sungai Kampar Kanan. Ekspedisi ini menemukan adanya tembok yang mengelilingi kompleks percandian Muara Takus. Tahun berikutnya Verbeek dan Van Delden membuat tulisan tentang keberadaan Candi Muara Takus dalam bahasa Belanda yang berarti "Reruntuhan Bangunan Hindu di dekat Sungai Kampar".

Tahun 1935, F.M. Schnitger mengadakan penelitian lebih mendalam di Muara Takus dan menuliskan hal tersebut dengan lebih rinci [4]. Setelah beberapa dekade dari penelitian Schnitger, dilakukan penelitian yang lebih intensif disertai dengan ekskavasi serta dilanjutkan dengan kegiatan pemugaran secara bertahap. Setelah rekonstruksi Candi Muara Takus di Riau selesai yang dapat dilihat pada gambar 1, karakter sebagai candi Buddha secara jelas terdeteksi dari bentuk stupa yang terdapat pada ketiga candi yaitu Tuo, Bungsu dan Mahligai sedangkan Palangka tidak memiliki ciri sebagai candi Buddha.



Gambar 1. Lokasi Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

Dari beberapa candi Buddha yang telah dipugar di Sumatera, Candi Mahligai memiliki karakter yang lengkap berupa stupa yang menjulang tinggi sehingga dapat dilihat dari jarak jauh. Selain disebut sebagai candi Mahligai, bangunan suci umat Buddha ini disebut juga Stupa Mahligai [5], [6]. Ketiga bangunan suci yaitu Candi Tuo, Bungsu dan Mahligai memiliki struktur bangunan yang menarik, berbeda dengan bangunan Candi Sriwijaya lainnya. Bentuk denah, material candi dan detail dari beberapa bagian candi menunjukkan ciri khas dari ketiga candi tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa candi memiliki identitas budaya sendiri yang dipengaruhi masyarakat lokal [7]. Selanjutnya, Palangka adalah massa candi yang memiliki dimensi paling kecil dengan denah sederhana dibandingkan lainnya. Candi-candi di wilayah Sumatera umumnya terbuat dari batu bata sebagai material utama. Candi Muara Takus memiliki langgam arsitektur yang berbeda dengan candi di Jawa. Keempat candi yang terletak saling berdekatan di situs Muara Takus memiliki langgam arsitektur dan dimensi yang bervariasi sehingga dapat memberi kesan atraktif dari suatu tapak candi Buddha. Hal ini juga diperkuat dengan struktur yang dinamis dan elegan dari batu bata, batu pasir atau kombinasi dari kedua material tersebut.

Permasalahan penelitian ini adalah penggunaan batu bata dan batu pasir atau kombinasi dari keduanya secara bersamaan yang tidak dijumpai di situs percandian Bumiayu, Muara Jambi, Padang Roco dan Bahal. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji struktur dari bangunan suci di situs Muara Takus yang memiliki keunikan yang dapat memberikan nilai estetika tinggi walaupun Candi Muara Takus tidak dihiasi dengan

ornamen dan ukiran pada permukaan dinding batu bata dan batu pasir.

Metode

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena berkaitan dengan benda cagar budaya yang telah dipugar dari temuan reruntuhan sebelumnya [8]. Kegiatan yang dilakukan adalah observasi, pengambilan foto, pengukuran dan penggambaran candi. Dalam penelitian, partisipan yang dipilih memiliki kriteria arkeolog, ahli sejarah, juru pelihara candi, tokoh masyarakat setempat, staf Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB).

Analisis data dilakukan adalah dengan mengkaji gambar dan detail candi berdasarkan aspek arsitektur dan struktur serta membahasnya dan mendiskusikannya dengan arkeolog, ahli sejarah, juru pelihara candi dan staf Balai Pelestarian Cagar Budaya. Selanjutnya, analisis struktur candi dibahas berdasarkan keterkaitan antara arsitektur, struktur bangunan dan material candi.

Hasil dan Pembahasan

Kompleks percandian Muaro Takus adalah peninggalan sejarah yang berbentuk candi Buddha di Riau. Candi ini memiliki stupa yang merupakan lambang Buddha Gautama, dengan demikian hal ini menjadi bukti bahwa agama Budha pernah berkembang di Riau, lihat pada gambar 2. Stupa dalam bentuk yang berbeda terdapat pada tiga candi kecuali candi Palangka. Pada saat diketemukan, candi



Gambar 2. Tata tapak Candi Muaro Takus yang membentuk kelompok

Palangka memiliki bagian atas yang mengindikasikan stupa tetapi pada saat dipugar, bagian atas tersebut telah hilang [3], [4]. Berdasarkan pada temuan awal yang memberikan indikasi bangunan suci agama Buddha, maka keempat bangunan suci tersebut diberi nama Stupa Tuo, Stupa Bungsu, Stupa Mahligai dan Stupa Palangka [3]. Walaupun demikian, arkeolog belum dapat menentukan secara pasti kapan Candi Muara Takus ini didirikan.

Kompleks Candi Muaro Takus yang memiliki ukuran $74 \times 74 \text{ m}^2$ diberi batas pagar keliling dari batu pasir berbentuk bujur sangkar. Pagar memiliki tinggi 0,8 m dengan lebar sekitar 1,20 m. Berdasarkan tinggalan arkeologis dan wawancara dengan partisipan, diketahui bahwa masih terdapat batas yang lebih luas dari Candi Muaro Jambi, batas tersebut berupa tanggul kuno yang terbuat dari tanah dan parit keliling. Partisipan juga menyebutkan jika material candi diambil dari lokasi sekitar seperti halnya pembangunan candi lain di Jawa Barat [9].

Selanjutnya, terdapat tanggul kuno mengelilingi area candi berukuran sekitar $1,5 \times 1,5 \text{ km}^2$ yang mengarah ke Sungai Kampar Kanan, sumber air sebagai persyaratan membangun candi [3], [10], [11] Hal ini menunjukkan bahwa lokasi candi Sriwijaya pada umumnya terletak di dekat sungai yang merupakan jalur perdagangan sungai pada masa itu [6], [12].

Posisi gerbang tidak membentuk *axis* dengan Candi Tuo tetapi cenderung memiliki *axis* kuat dengan candi Mahligai yang memiliki stupa menara (lihat pada gambar 2). Tangga atau *entrance* dari Candi Palangka juga mengarah ke gerbang candi. Ruang terbuka di depan Candi Tuo, dan Candi Palangka memiliki reruntuhan dua bangunan yang belum dapat dipastikan fungsinya [4]. Kedua reruntuhan tersebut saat ini sudah ditimbun berupa gundukan tanah dengan permukaan rumput.

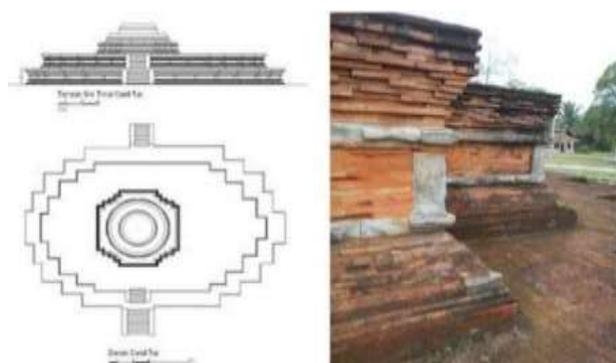
Tangga dari Candi Tuo dan Candi Bungsu letaknya sejajar dengan gerbang candi. Candi Tuo yang memiliki bentuk oval memiliki tangga dari dua arah sebaliknya Candi Bungsu hanya memiliki satu arah tangga. Keempat candi memiliki layout dan bentuk massa dan dimensi yang sangat berbeda satu dengan lainnya. Candi Tuo dan Candi Bungsu berjarak hanya sekitar 60 cm. Jika hierarkhi candi berdasarkan pada pertimbangan dimensi maka Candi Tuo adalah hierarkhi pertama tetapi jika hierarkhi candi berdasarkan pada aspek tinggi bangunan maka Candi Mahligai adalah hierarkhi pertama. Dengan demikian, jika Candi Mahligai disebut sebagai Mahligai stupa maka bangunan suci ini memiliki hierarkhi pertama. Pertimbangan lainnya adalah Mahligai stupa memperlihatkan *axis* vertikal candi yang lebih kuat dibandingkan candi lainnya [13].

1. Candi Tuo

Candi Tuo yang terletak di sebelah utara Candi Bungsu merupakan candi terbesar di kompleks percdandian Muaro Takus. Entrance atau tangga naik menuju podium pertama candi terletak di sisi sebelah Timur dan Barat, hal ini menunjukkan jika ruang terbuka di depan tangga berkaitan dengan kegiatan ritual [13], [14], bagian bawah tangga dihiasi patung singa dalam posisi duduk. Tangga menuju podium kedua candi Tuo terdapat di sisi Timur.

Podium pertama Candi Tuo memiliki tinggi sekitar 2,10 m dari tanah, selanjutnya podium kedua memiliki tinggi 2 m dari podium pertama. Podium tertinggi adalah yang ketiga sekitar 1.6 m dari podium kedua, podium ketiga memiliki ukuran terkecil dan berfungsi sebagai tapak bagi stupa di atasnya. Podium-podium Candi Tuo mewujudkan bentuk yang berundak, semakin ke atas semakin kecil [15], [16]. Tapak stupa berbentuk persegi 16 membentuk sudut yang runcing (*antefiks*) pada pertemuan garis sisinya. Tinggi stupa Candi Tuo sekitar 2.5 m dari podium ketiga.

Dengan demikian tinggi bangunan Candi Tuo adalah sekitar 8 m. Material Candi Tuo yang merupakan kombinasi dari susunan batu bata dan batu pasir (*sandstone*) telah selesai dipugar selama 3 tahun yang dimulai tahun 1990 sampai 1993. *Layout* Candi Tuo yang memiliki permainan sudut cenderung berbentuk oval yang simetris tetapi letak stupa di atasnya tidak terletak tepat di titik tengah (lihat pada gambar 3).



Gambar 3. Denah dan tampak (kiri) serta detail struktur batu bata-batu pasir (kanan) dari Candi Tuo

Ukuran pondasi bangunan Candi Tuo adalah 32 X 21 m, pondasi candi yang terbentuk memiliki 36 sisi yang mengelilingi bagian dasar.

Penggunaan batu pasir diantara batu bata pada beberapa bagian sebagai ikat pinggang dan sudut di bagian podium terlihat dengan jelas karena memiliki dimensi dan warna yang berbeda (lihat pada gambar 4,

kiri). Selanjutnya penggunaan batu pasir sebagai aksentu sudut dari podium ketiga yang merupakan tapak stupa dapat menambah estetika bangunan suci ini (lihat pada gambar 4, kanan). Penggunaan batu pasir di Candi Tuo berdasarkan pada cara penggunaan dan letaknya telah menunjukkan upaya perkuatan struktur candi serta aksentu detail yang memperlihatkan estetika di bagian sudut. Walaupun batu pasir tidak dirancang seperti kolom (vertikal) menerus tetapi posisi di sudut dan di beberapa bagian tertentu candi telah padu dengan batu pasir yang diletakkan horizontal. Posisi ini seperti menggambarkan perletakkan kolom dan balok sebagai suatu struktur terpadu.

2. Candi Bungsu



Gambar 4. Tampak (kiri) serta detail struktur (kanan) dari Candi Tuo

Pemugaran Candi Bungsu yang dimulai pada tahun 1988 dan diselesaikan pada tahun 1990, memiliki ukuran 7,50 m X 16,28 m dan tingginya setelah di pugar 6,20 m dari permukaan tanah. Candi Bungsu berbentuk persegi panjang yang memanjang dari arah utara ke selatan dengan ukuran panjang candi sekitar 15,8 m dan lebar 7,39 m. Candi Bungsu terdiri dari satu podium dan terdapat dua podium pada bagian atasnya akan tetapi hanya podium bagian utara yang memiliki badan candi sedangkan pada sisi selatan hanya tersisa bentuk podium datar setinggi 38 cm. podium pertama candi berjarak 2,26 m dari tanah, sedangkan podium utara yang menopang stupa setinggi 1,48 m dari dasar podium utama. Tinggi badan stupa dari podiumnya sekitar 1,33 m, sehingga secara keseluruhan Candi Bungsu memiliki ketinggian sekitar 5 m dari permukaan tanah.

Bentuk Candi Bungsu tidak jauh beda dengan bentuk Candi Tuo, hanya saja bagian atas Candi Bungsu berbentuk segi empat. Candi Bungsu terletak di sebelah barat Candi Mahligai dengan ukuran 13,20 x 16,20 m yang memiliki satu *entrance* untuk naik ke candi berupa tangga yang terbuat dari batu pasir dengan batas tangga terbuat dari susunan batu bata. Bagian pondasi bangunan memiliki 20 sisi, dengan sebuah bidang di atasnya. Pada bidang tersebut terdapat bentuk teratai.

Candi Bungsu yang berada tepat di selatan Candi Tuo dengan jarak antar candi 60 cm antar pondasi candi sehingga membentuk lorong sempit. Candi Bungsu terdiri dari dua bagian yang menjadi satu (lihat pada gambar 5, kiri), masing-masing bagian memiliki stupa yang berbeda (lihat pada gambar 5, kanan). Bagian pertama Candi Bungsu terbuat dari struktur batu pasir sedangkan bagian kedua Candi Bungsu terbuat dari struktur batu bata [6]. Bentuk stupa yang menandakan bahwa bangunan suci ini adalah candi Buddha [17]. Bagian struktur batu pasir Candi Bungsu letaknya berdekatan dengan Candi Tuo pada bagian atasnya dilengkapi dengan stupa yang terbuat dari batu pasir. Sedangkan di bagian Candi Bungsu yang terbuat dari batu bata, bagian atasnya juga memiliki beberapa lapis batu bata yang merupakan alas untuk stupa. Stupa bagian candi yang terbuat dari batu pasir terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk stupa pada bagian candi yang terbuat dari batu bata.



Gambar 5. Denah dan tampak (kiri) serta bentuk dua stupa berbeda di bagian atas Candi Bungsu (kanan)

Candi Bungsu memiliki dinding polos tanpa ornamen atau ukiran tetapi memiliki profil yang proporsional serta memberikan kesan seperti bentuk *cantilever*. Perbedaan material yang digunakan membangun candi terlihat jelas antara batu bata dengan batu pasir. Candi Bungsu hanya memiliki satu *entrance* tangga, injakan tangga terbuat dari batu pasir sedangkan batas (pinggir) tangga terbuat dari batu bata, dimensi batu pasir berbeda ukurannya dengan batu bata. Tangga Candi Bungsu menjadi bagian candi yang terbuat dari batu pasir. Berdasarkan pada letak tangga sebagai *entrance* candi dan bentuk profil yang terlihat pada bagian sambungan candi antara batu pasir dan batu bata maka dapat dipastikan bagian yang terbuat dari batu pasir adalah yang pertama dibuat. Pemugaran dan penambahan candi pada masa lalu adalah yang biasa demikian juga pembangunan candi yang dilakukan secara bertahap [7].



Gambar 6. Tampak (kiri) serta detail konstruksi (sambungan) antara material batu bata dan batu pasir

Struktur Candi Bungsu pada bagian material batu pasir ternyata menggunakan pinggir (batas) tangga dengan batu bata (lihat pada gambar 6, kiri). Ukuran batu pasir jauh lebih panjang dan tebal dibandingkan dengan ukuran batu bata yang terkesan tipis atau pipih, walaupun tipis kekuatan batu bata Candi Muaro Takus jauh lebih kuat dibandingkan batu bata saat ini. Bagian sambungan Candi Bungsu secara jelas memperlihatkan bahwa profil batu bata dapat menyesuaikan dengan bentuk profil batu pasir (lihat pada gambar 6, kanan). Selain itu, ukuran batu bata jauh lebih tipis dibandingkan dengan ukuran batu pasir. Struktur batu bata pada bagian pondasi (bawah) adalah lebih tebal dibandingkan dengan ukuran batu bata di bagian atasnya.

3. Candi Mahligai

Candi Mahligai yang terdiri dari tiga bagian yaitu kaki, badan dan kepala memiliki bentuk stupa yang utuh tinggi menjulang. Pekerjaan pemugaran Candi Mahligai dimulai tahun 1978 dan dapat diselesaikan tahun 1983. *Layout* candi berbentuk bujur sangkar,



Gambar 7. Denah dan tampak (kiri) serta perspektif Candi Mahligai

ukuran 10.44 m x 10.60 m, Tinggi Candi Mahligai dari tanah sampai bagian puncak stupa sekitar 14.30 m. Bagian stupa terletak di atas tapakan segi delapan

(astakoma) dengan jumlah sisi sebanyak 28 buah, pada alasnya terdapat bentuk teratai berganda. Tangga candi sebagai *entrance* terletak di sebelah selatan.

Pada bagian kaki candi terdapat profil kaki bangunan (yang lebih) lama, hal ini menggambarkan bahwa Candi Mahligai dibangun dalam dua tahap atau candi diperbesar. Ukuran terluar podium Candi Mahligai adalah 11.3 m x 11.7 m tidak termasuk bagian tangga menuju atas podium. Tapakan berukuran 6.9 m x 6.9 m merupakan alas stupa yang berbentuk segi persegi delapan. Tinggi podium utama adalah 2 m dari permukaan tanah sedangkan selisih tinggi antara podium utama dan podium tapakan stupa adalah 1,18 m. Secara keseluruhan, tinggi stupa dan dasar stupa adalah sekitar 10 m dengan demikian tinggi candi Mahligai dari permukaan tanah sampai puncak stupa adalah lebih dari 13 m (lihat pada gambar 7).

Walaupun stupa menara yang terbuat dari batu bata terkesan langsing secara proporsi tetapi ternyata mampu menahan tiupan angin dan erosi akibat angin selama seribu tahun. Posisi Candi Mahligai terletak di sisi timur Candi Bungsu tetapi berbeda orientasi karena Candi Bungsu memiliki arah ke utara begitu juga dengan arah tangga menuju podium.



Gambar 8. Tampak Stupa menara dan bagian bawah stupa dari Candi Mahligai

Stupa menara yang berbentuk silinder adalah lebih tahan dan lebih kuat dibandingkan yang memiliki bentuk segi empat atau badan stupa yang memiliki sudut siku (lihat pada gambar 8, kanan). Erosi terhadap stupa menara akibat tiupan angin akan lebih mudah terjadi pada badan stupa yang memiliki bentuk sudut siku. Pada tapakan stupa dipergunakan batu pasir pada beberapa bagian yang menyiratkan fungsinya untuk memperkuat struktur stupa menara. Batu pasir yang terletak di sudut-sudut tertentu untuk memperkuat struktur sebaliknya antefiks batu pasir di ujung sudut tertentu dari Candi Mahligai dapat berfungsi sebagai hiasan yang menunjukkan aspek estetika (lihat pada gambar 8, kiri).

4. Candi Palangka

Candi Palangka yang terletak di sisi timur Candi Mahligai dengan jarak sekitar 3,2 m. Memiliki podium tunggal yang datar tanpa stupa atau struktur lainnya di bagian atas podium. Walaupun demikian, bagian atas candi Palangka saat diketemukan pada masa lalu, adalah bagian candi berbentuk stupa suatu struktur di atas podium.

Di kompleks percandian Muaro Takus, Candi Palangka memiliki ukuran podium paling kecil dibandingkan candi lainnya. Podium candi memiliki ketinggian 1,17 m dari permukaan tanah serta berukuran sekitar 6 x 6 m di luar dimensi tangga. *Entrance* Candi Palangka adalah tangga batu bata yang berorientasi ke arah utara (lihat pada gambar 9, kanan). Pemugaran Candi Palangka yang memiliki struktur batu bata berlangsung selama dua tahun dari 1987 sampai 1989. Keunikan dari Candi Palangka adalah bentuknya yang sederhana tanpa stupa sehingga sering diasumsikan sebagai altar.



Gambar 9. Denah dan tampak (kiri) serta perspektif Candi Palangka (kanan)

Kesimpulan

Kompleks percandian Muara Takus memiliki empat candi yang berdekatan tetapi memiliki langgam arsitektur dan dimensi yang berbeda. Struktur keempat candi yaitu Tuo, Bungsu, Mahligai dan Palangka menggunakan batu bata, batu pasir atau kombinasi dari keduanya merupakan bentuk permainan struktur yang sangat menarik. Candi Tuo dibangun dengan mempergunakan batu pasir sebagai penguat struktur dan detail (antefiks) diantara struktur batu bata; Candi Bungsu yang memiliki dua bagian candi (batu pasir dan batu bata) yang menjadi satu secara harmonis; Candi Mahligai yang memiliki stupa menara dengan antefiks dari batu pasir serta Candi Palangka yang sederhana telah menciptakan kombinasi candi Buddha yang sangat menarik karena perbedaan langgam arsitektur, struktur dan detail yang dimiliki. Bentuk stupa menara yang elegan dari Candi Mahligai telah menciptakan identitas budaya lokal yang sangat unik dan tidak mudah

melupakannya. Penggunaan batu bata dan batu pasir secara bersamaan atau dalam bentuk kombinasi di kompleks percandian Muaro Takus telah menghadirkan karya arsitektur candi Buddha dengan struktur yang unik.

Daftar Pustaka

- [1] A. Siswanto, Farida, Ardiansyah, dan H. W. Sedoputra, "Pariwisata dan Pelestarian: Suatu Pendekatan untuk Mencegah Kerusakan pada Bangunan Candi Masa Sriwijaya," in *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, Mei 2017, no. 1, hal. C029-C038, doi: 10.32315/sem.1.c029.
- [2] S. Mulyati, "Beberapa Upaya Konservasi Pencegahan di Sumatera," *J. Konserv. Cagar Budaya*, vol. 6, no. 1, hal. 36-43, Des 2012, doi: 10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v6i1.97.
- [3] E. Sedyawati et al., *Candi Indonesia Seri Sumatera Kalimantan Bali Sumbawa*, First. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktoat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- [4] F. M. Schnitger dan J. van der Zee, *The archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1937.
- [5] F. M. S. The, "F. M. Schnitger : The Archaeology of Hindoo-Sumatra," hal. 527-529, 1937.
- [6] R. Soekmono, "The Architecture of Sriwijaya," 1985.
- [7] H. P. Ray, "The Shrine in Early Hinduism: The Changing Sacred Landscape," *J. Hindu Stud.*, vol. 2, no. 1, hal. 76-96, Mei 2009, doi: 10.1093/jhs/hip006.
- [8] J. W. Creswell, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*, 2nd ed. Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc, 2007.
- [9] M. S. M. Ali, Z. Ramli, dan B. B. Utomo, "Analisis Komposisi Bata Purba Di Candi Asem (TLJ V), Kompleks Percandian Batujaya , Indonesia," *J. Arkeol. Malaysia*, vol. 29, no. 1, hal. 33-41, 2016.
- [10] P. N. Bose, *Principles of Indian Silpasastra*. Lahore: The Punjab Sanskrit Book Depot, 1926.
- [11] D. B. Harto, "Tata Cara Pendirian Candi Perspektif Negarakertagama," *Imajinasi*, vol. 1, no. 2, hal. 1-18, 2005.
- [12] E. Wiyanarti, "River and Civilization in Sumatera's Historical Perspective in The 7th to 14th Centuries," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 145, no. 1, hal. 1-6, Apr 2018, doi: 10.1088/1755-1315/145/1/012123.
- [13] A. Hardy, "Hindu Temples and the Emanating Cosmos," *Relig. Arts*, vol. 20, no. 1-2, hal. 112-134, 2016, doi: 10.1163/15685292-02001006.
- [14] D. Doxtater, "Spatio-symbolic oppositions in ritual and architecture," *Des. Stud.*, vol. 4, no. 2, hal. 124-132, Apr 1983, doi: 10.1016/0142-694X(83)90042-X.
- [15] J. Budiwiyanto, "Tinjauan Tentang Perkembangan Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia," *Ornamen*, vol. 2, no. 1, hal. 24-35, 2005.
- [16] N. Lahiri dan E. Bacus, "Exploring the Archaeology of Hinduism," *World Archaeol.*, vol. 36, no. 3, hal. 313-325, Sep 2004, doi: 10.1080/00438240420000282768.
- [17] H. Santiko, "The Structure of Stupas at Muara Jambi," *Kalpataru*, vol. 23, no. 2, hal. 113-120, 2014.